

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN
TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL USIA 5-6
TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 6
AIMAS KABUPATEN SORONG**

SKRIPSI



**OLEH
VICKY SENDI PUSPITA
NIM: 148620721019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMAHDIYAH SORONG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN
TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL
USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL 6
AIMAS KABUPATEN SORONG**

**NAMA : VICKY SENDI PUSPITA
NIM : 148620721019**

Pembimbing I

**Yolan Marjuk, M.Pd.
NIDN. 14126109101**



.....

Pembimbing II

**Septia Nurul Wathani, M.Pd.
NIDN. 1418099401**



.....

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN
TERHADAP KEMAMPUAN EMOSIONAL USIA 5-6 TAHUN
DI TK 'AISYIYAH 6 AIMAS KABUPATEN SORONG**

NAMA : Vicky Sendi Puspita
NIM : 148620721019

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan, Bahasa, Sosial,
dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammdiyah Sorong

Pada : 24 Juni 2025
Dekan



Roni Andri Pramita
Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

1. Siti Hardianti, M.Pd
NIDN. 1422079701

Siti Hardianti
.....

2. Anggita Maharani Rambe, M.Pd
NIDN. 1418099301

Anggita Maharani Rambe
.....

3. Yolani Marjud, M.Pd
NIDN. 1426109101

Yolani Marjud
.....

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam pustaka.

Sorong, 24 Juni 2025



Vicky Sendi Puspita

Motto dan Persembahan

Motto

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang di kerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang di perbuatnya". (QS. Al Baqarah:286).

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". (QS. Ar Ra'd:11)

"Belajar dari dunia anak, aku menemukan makna sejati tentang kesabaran, keikhlasan dan cinta".

Persembahan

1. Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, selamat dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak dan Mamak saya tercinta : Trubus Ivanto dan Sukati, yang telah sabar dan selalu memeberika do'a restu serta mensupport semangat kepada saya.
3. Suami dan anak saya tercinta yang selalu ada untuk saya, yang selalu memberikan cinta, perhatian semangat, dukungan dan moril, materil kepada saya.
4. Para bunda di TK 'Aisyiyah 6 Aimas yang telah memberikan izin saya kuliah.
5. Teman dan rekan sejurusan PG PAUD angkatan 2021 yang saling suport.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, atas limpahan dan rahmatnya sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran terhadap kemampuan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Unimuda Sorong. Pada kesempatan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memfasilitasi selama dalam proses perkuliahan.
2. Roni Andri Pramitha. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Unimuda Sorong.
3. Yolani Marjuk, M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan sekaligus pembimbing I.
4. Septia Nurul Wathani, M.Pd., selaku pembimbing dua yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. Ibu/bapak dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam skripsi ini.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen pendidikan guru pendidikan Anak Usia Dini yang telah membantu dan mendukung dari awal sampai dengan akhir perkuliahan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki kesalahan yang ada. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi diri penulis pribadi dan untuk orang-orang yang membacanya.

Hormat saya,

Vicky Sendi Puspita

ABSTRAK

Vicky Sendi Puspita/148620721019. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran terhadap kemampuan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Juni, 2025. Yolana Marjuk, M.Pd, Septia Nurul Wathani, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas, Kabupaten Sorong. Keterlibatan orang tua dianggap krusial dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak pada usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi sosial emosional anak yang orang tuanya terlibat aktif menunjukkan anak lebih percaya diri dan mudah bergaul, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, memiliki kemampuan menyelesaikan konflik kecil tanpa agresi, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab kecil (seperti merapikan mainan). Sedangkan anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau keterlibatan orang tua menunjukkan kecenderungan anak menarik diri dalam pergaulan, cepat marah dan sulit diatur emosinya, serta kurang memahami aturan sosial di lingkungan sekolah; dan (2) keterlibatan orang tua juga membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Orang tua yang terlibat seringkali menjadi model peran yang baik bagi anak-anak mereka, menunjukkan perilaku yang positif, seperti empati, kasih sayang, dan kerja sama. Mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, dan menghormati orang lain.

Kata kunci: *keterlibatan orang tua, pembelajaran, sosial emosional, anak usia dini*

ABSTRACT

Vicky Sendi Puspita/148620721019. *Parental involvement in learning about children's social emotional abilities at the age of 5-6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kindergarten, Sorong Regency.* Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. June, 2025. Yolan Marjuk, M.Pd, Septia Nurul Wathani, M.Pd.

This study aims to describe parental involvement in the learning process towards the social emotional abilities of children aged 5-6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kindergarten, Sorong Regency. Parental involvement is considered crucial in supporting the social emotional development of children at an early age. The method used in this study is a qualitative approach. The subjects of the study consisted of 15 children aged 5-6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kindergarten. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that: (1) the social emotional conditions of children whose parents were actively involved showed that children were more confident and sociable, able to express emotions appropriately, had the ability to resolve minor conflicts without aggression, and showed empathy and small responsibilities (such as tidying up toys). Meanwhile, children who received less attention or parental involvement showed a tendency for children to withdraw from socializing, get angry quickly and have difficulty controlling their emotions, and have a poor understanding of social rules in the school environment; and (2) parental involvement also helps children to build positive relationships with others. Involved parents often serve as good role models for their children, demonstrating positive behaviors such as empathy, compassion, and cooperation. They can teach children about the importance of sharing, working together, and respecting others.

Keywords: parental involvement, learning, social emotional, early childhood

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO dan PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretis	8
1. Keterlibatan Orang tua	8
a. Pengertian Keterlibatan Orang tua	8
b. Peran orang tua dan keluarga	9
c. Bentuk bentuk Keterlibatan Orang tua.....	9
2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional	11
b. Karakteristika Perkembangan Sosial Emosiional	13
c. Tingkat pencapaian Perkembangan Sosial Emosiional.....	14
d. Pembelajaran untuk Mengembangkan Aspek Sosial – Emosional.....	14
B. Kerangka Pikir	16
C. Kajian Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	19

C. Subjek Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Instrumen Penelitian	20
F. Validasi Data	21
G. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASANA	
A. Gambaran Umum lokasai penelitian	24
B. Deskripsi data Hasil penelitian	24
C. Pembahasana.....	33
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	41
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen.....	19
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berkualitas, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat didalam berbagai lingkungan (Dewi, 2018).

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak anak usia dini. Anak usia dini merupakan penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan pada anak usia dini haruslah layak dan sesuai dengan keberadaan individu. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (Dachlan, 2019) . PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nandwijiwa & Aulia, 2020).

Pendidikan adalah investasi yang sangat penting yang dilakukan orang tua untuk masa depan anak-anak mereka. Sejak lahir, setiap anak sudah memiliki potensi dan harapan untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Pendidikan menjadi jembatan yang menghubungkan anak dengan masa depannya (Hidaya, 2020). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa melalui proses belajar yang

terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Harapannya, siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkannya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Meskipun pembelajaran luring efektif untuk menyelesaikan tugas, namun dalam hal pemahaman konsep dan pengembangannya hingga refleksi, proses ini kurang berjalan optimal. Oleh karena itu, orang tua perlu terlibat aktif dalam mendampingi anak, menyampaikan materi yang telah dipelajari, dan membantu anak memahami konsep yang diajarkan guru selama pembelajaran di kelas.

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian rangsangan kepada anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya. Sebelumnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya. (Fakhrana, 2022)

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat diperlukan. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Pengetahuan dari orang tua tentang pentingnya memperhatikan anak akan menentukan keberhasilan prestasi anak Peran orang tua sebenarnya adalah sebuah bentuk dari peran guru di sekolah. Motivasi ini dapat diberikan dengan cara yang memenuhi segala kebutuhan sekolah dan dapat memberikan dorongan berupa pujian atau penghargaan atas prestasi anak (Agustien, 2020).

Keterlibatan orang tua merupakan pondasi anak untuk tetap bereksplorasi. Hal ini menjadi sangat penting karena mempengaruhi perkembangan anak di masa mendatang. Orang tua adalah tempat utama untuk mengembangkan potensi anak. Pada usia 5-6 tahun adalah masa kritis anak untuk mengembangkan apa yang anak suka dan apa yang anak mampu. Sigmund Freud mengatakan bahwa usia lima tahun adalah masa emas bagi tumbuh kembang anak karena 50% perkembangan sel-sel

syaraf berkembang sangat pesat di usia empat tahun dan 80% di usia delapan tahun membentuk secara optimal dan menentukan kecerdasan.

Orang tua bertanggung jawab penuh dan paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu yang bisa membawa anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan minat dan bakat bertujuan untuk anak bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan. Sehingga anak menjalani pekerjaannya secara optimal dan penuh antusias disertai dengan rasa senang. Namun masih ada orang tua yang belum menganggap penting akan hal ini.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, di dalam Peraturan Ditjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, terutama orang tua di satuan pendidikan atau sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan orang tua, anak, guru, dan sekolah dalam hal: (1) mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, memberi kesadaran tentang kehidupan sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) memperbaiki pandangan orang tua terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) memperbaiki iklim, meningkatkan kualitas, dan disiplin sekolah.

Terbukti bahwa hasil penelitian Hakyemez (2013) menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua mencapai 65% orang tua yang terlibat untuk mengambil keputusan di sekolah, sementara 27% orang tua yang tidak terlibat dalam pendidikan anak. Pedor, William, & Lily (2019:16) yang mengungkapkan bahwa dukungan orang tua sangat tinggi terkait penyelenggaraan pendidikan anak, para orang tua memahami pentingnya pendidikan dan manfaat PAUD bagi anak-anak untuk

mengalami perkembangan yang optimal. Hasil penelitian yang dilakukan Amini (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua baik di TK maupun di rumah sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan khususnya dalam melatih kemandirian keseharian anak di rumah dan kesediaan menjadi relawan di TK. Oleh karena itu perlu dipikirkan strategi yang sesuai agar orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anaknya.

Berbeda dengan hasil penelitian Benjamin (2012:85) mengatakan bahwa orang tua di Afrika Amerika kurang terlibat, kurang peduli, dan orang tua lebih memilih untuk tidak terlibat dalam pendidikan anak, karena orang tua tersebut mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak di sekolah adalah tugas guru, Hal ini hampir sama dengan para orang tua di Indonesia, yang menyerahkan semua tugas ke guru kelas, untuk perkembangan anak.

Salah satu aspek yang berkembang tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional, dalam menyatakan tujuan dari perkembangan sosial anak adalah membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar anak yaitu orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya. Serta membantu anak bergaul dengan lingkungan baru (Nurjannah, 2017).

Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Kemampuan mendorong melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan muda untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata. (Tiel, 2019).

Anak akan semakin pandai mengemukakan rasa empati maupun antipatinya terhadap sesuatu bukan saja dalam bentuk ekspresi wajah, kata-kata dan kalimat, serta dalam bentuk tulisan maupun karya - karya seperti game, musik (Hidayah, 2020).

Disaat usia anak mencapai 5 Tahun anak kita dapat melihat bagaimana karakter kuat yang ada pada anak (Rustari, dkk, 2019). Anak bisa lembut, kaku, dan keras terhadap orang lain. Kadang kita mendengar dari seseorang yang menceritakan seorang anak yang posesif terhadap lingkungannya, hal ini berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mengasuh dan mendidik anak, agar anak mampu membentuk dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain di lingkungannya dan mengelola serta mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan situasi yang tengah dihadapi berada di tengah-tengah orang banyak, menjaga dirinya dengan sikap yang dapat diterima oleh lingkungan (Tirtayani, 2014).

Perkembangan sosial yang baik bagi seorang anak perlu dimulai dari dalam rumah dan di lingkungan anak tinggal. Secara umum, jika anak sudah masuk ke PAUD atau Taman Kanak-Kanak (TK) anak mampu mengembangkan potensinya berketerampilan sosial. Aspek sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting. Karena aspek tersebut membantu anak dalam hubungan sosial. Dengan kata lain, aspek ini menjadi penentu apakah anak tergolong anak yang aktif atau tidaknya. (gustiana, 2022).

Hasil pengamatan di TK Aisyiah Bustanul Athfal 6 Aimas terlihat peran orang tua terhadap anak ada sebagian orang tua ada yang peduli dan tidak, dikarenakan sebagian orang tua yang sibuk bekerja baik ayah maupun ibunya terkadang anak tersebut juga diasuh oleh neneknya. Sehingga kepedulian orang tua terhadap anak tidak maksimal serta pengaruh dari lingkungan luar, khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut mengakibatkan pengaruh di sekolah yakni anak-anak tidak mentaati aturan di kelas, mengganggu teman ketika sedang proses pembelajaran, keluar masuk kelas, tidak sabar menunggu giliran sehingga terlihat ada anak yang menerobos ketika antrian, dan ada juga anak yang tidak mau membantu teman.

Kondisi perkembangan sosial emosional khususnya anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiah Bustanul Athfal 6 Aimas masih belum berkembang secara optimal terlihat anak-anak masih sulit mengikuti aturan kegiatan pembelajaran dalam melatih kedisiplinan, mudah marah, tidak sabar menunggu giliran, suka mengganggu teman sebaya serta jika guru berbicara kurang diperhatikan.

Ada banyak pihak yang dapat membantu dalam perkembangan sosial emosional anak yaitu orang tua, guru, dan lingkungan. Dengan keterlibatan orang tua dan guru adalah pendidik pertama bagi kehidupan anak sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan dan pengarahan dalam perkembangan sosial emosional anak menunjukkan sikap, perilaku dan kebiasaan yang baik.

Sesuai dengan permasalahan di atas yang telah diuraikan maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran terhadap kemampuan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong?
2. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan kondisi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong
2. Untuk mendiskripsikan peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitiannya yaitu:

1. Bagi guru: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan sosial emosional yang produktif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
2. Bagi orang tua : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pedoman peran orangtua untuk anak supaya dapat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak yang baik dan wajar serta membantu anak dalam pembentukan social emosionalnya.
3. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendapat pengetahuan baru mengenai peran orangtua dalam perkembangan social emosional anak usia dini.

E. Definisi Operasional

1. Keterlibatan Orang Tua adalah seorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan sosial emosional kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan.
2. Perkembangan Sosial Emosional Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterlibatan Orang tua

a. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak dan sangat berpengaruh pada tahap perkembangannya. Menurut Erlendsdottir (2010:5) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh secara positif dalam prestasi akademik anak, artinya apabila orang tua mendukung anak untuk belajar, maka prestasi akademik anak meningkat.

Senada hasil penelitian Olsen dan Fuller (2012:131) menjelaskan keterlibatan orang tua merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan orang tua untuk melibatkan diri dalam pendidikan anak seperti melibatkan keluarga, orang tua berpartisipasi, membangun kemitraan antara guru dan orang tua, membangun kemitraan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini adalah sebuah proses membantu anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak melalui program-program pendidikan anak usia dini (Morrison, 2015: 929).

Hal ini sejalan dengan Hornbly (2011: 3) menyatakan bahwa orang tua yang aktif membantu para pendidik di sekolah sangat baik untuk membantu mengembangkan strategi yang efektif dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Hakyemez (2013) menjelaskan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu prestasi akademik anak-anak terutama untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih baik. Fantuzzo (dalam safitri dkk 2022:195) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah bentuk keikutsertaan yang aktif dalam berbagai aktivitas dan bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan orang tua untuk melibatkan diri dalam pendidikan anak untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini. Selain itu

keterlibatan orang tua sangat berpengaruh positif dalam pendidikan anak, seperti melibatkan anggota keluarga, membangun kerja sama dengan guru untuk membantu anak selama berada di sekolah agar aspek perkembangannya dapat optimal.

b. Peran orang tua dan keluarga

Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini disekolah, kerja sama orang tua dengan guru ataupun sekolah menjadi suatu kegiatan utama. Melalui kerjasama dan keterlibatan orang tua akan menjadi pemahaman penting bahwa: 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan belajar anak yang pertama. 2) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak. 3) Keterlibatan orang tua akan lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang. 4) Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan. 5. Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anak dirumah belum cukup. (Aziz 2017:144)

c. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Menurut Epstein (Weny 2022:196) adanya keterlibatan orang tua dapat membawa dampak positif bagi prestasi anak, adapun enam bentuk keterlibatan menurut Epstein, yaitu

1.) Parenting atau pengasuhan

Hal ini mengacu pada tindakan orang tua yang mendorong anak mereka untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir anak, sekolah dapat membantu orang tua untuk mendukung anak dalam proses belajar melalui kegiatan berikut ini: a). seminar atau workshop orang tua, b). parent support group c). kunjungan rumah jika dibutuhkan Kegiatan tersebut dapat berupa diskusi dengan menghadirkan narasumber atau psikolog yang sesuai dengan bidangnya, adanya dukungan dari sekolah diharapkan dapat membuat orang tua lebih memahami terkait perkembangan anak-anak mereka dan bagaimana pengasuhan dapat mempengaruhi

proses belajar anak. Kegiatan tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui latar belakang keluarga, tujuan, kebutuhan, kelebihan dan kelemahan serta pandangan orang tua terhadap peserta didik sehingga guru dapat berbagi informasi yang ingin didengar oleh orang tua mengenai perkembangan anaknya di kelas.

2). *Communicating* atau komunikasi (dialog)

Komunikasi yang efektif antara rumah-sekolah atau sekolah-rumah mengenai program sekolah, perkembangan karakter dan akademik anak dapat dilakukan melalui kegiatan berikut: 1 pertemuan orang tua secara berkala, 2 memberi kesempatan pada orang tua untuk melihat hasil pekerjaan anak, 3 berita tentang program sekolah secara berkala. Bagi peserta didik, komunikasi yang efektif membuat mereka terus mendapatkan informasi terkait perkembangan belajarnya, langkah apa yang harus diambil dan perbaikan apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan prestasinya di sekolah. Bagi guru, kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi guru dengan orang tua, komunikasi yang baik dapat membantu guru dalam memahami pandangan orang tua terhadap perkembangan anak.

3). *Volunteer* atau aktivitas sukarela Merupakan suatu kegiatan yang dapat melibatkan orang tua dalam program pembelajaran di sekolah. Contohnya, mendatangkan orang tua sebagai narasumber dalam materi tentang profesi. Bertemu dengan orang dewasa lain di sekolah selain guru dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, anak juga dapat mempelajari hal baru, bertemu orang baru dan mendapatkan kontribusi yang mungkin belum pernah didapatkan sebelumnya.

4). *Learning at home* atau belajar dari rumah Pola pengasuhan di rumah dapat mempengaruhi perkembangan anak, komponen ini dapat melibatkan orang tua untuk mendorong anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, dengan adanya dorongan ini anak dapat membiasakan diri dengan penjadwalan belajar di rumah. Sekolah dapat membantu orang tua dengan memberi informasi terkait hal-hal yang harus dicapai anak, jadwal ulangan atau pengambilan nilai-nilai lain.

5) *Decision making* atau pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan di sekolah terkait kegiatan sekolah tentu saja melibatkan orang tua, proses ini dapat mendorong orang tua untuk ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan hasil putusan

6). *Collaborating with community* atau berkolaborasi dengan masyarakat Sekolah dapat mengintegrasikan sumber daya seperti tokoh masyarakat, organisasi atau kelompok masyarakat dari lingkungan sosial untuk mendukung program kegiatan di sekolah. Kerja sama dengan masyarakat dapat mengacu sejauh mana orang tua mengetahui dan menggunakan sumber daya masyarakat yang dapat mendukung pembelajaran anak.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terjadi pada lingkungan sekolah dan rumah, keduanya saling berhubungan satu sama lain. Adapun bentuk-bentuk keterlibatan yang terjadi pada lingkungan sekolah sebagai berikut: a.) Menghadiri pertemuan orang tua dan guru, b.) Ikut serta dalam kegiatan di sekolah, c.) Ikut melihat hasil karya anak, d.) Berkomunikasi dengan guru kelas. Sedangkan bentuk keterlibatan dalam lingkungan keluarga, yaitu: a.) Mengajak anak untuk menceritakan apa saja yang terjadi di sekolah, b.) Membantu anak mengerjakan tugas sekolah, c.) Mengecek tugas sekolah anak, d.) Menyiapkan kebutuhan sekolah anak.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Erikson sosial adalah dengan menyebut pendekatannya “psikososial” atau “psikohistoris” ada hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut menjadi dewasa. Perkembangan relasi antara sesama manusia, masyarakat serta kebudayaan semua saling terkait.

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional adalah mereka yang berperilakunya mencerminkan kebersihan di dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka mengabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

Haryono (2020: 2) perkembangan sosial emosional merupakan bentuk kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Diperkuat oleh Lubis (2019) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk interaksi anak yang baik dapat dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas.

Menurut Suryani 2019 Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang dialami anak dalam tahap perkembangan untuk merespon lingkungan di usia sebelumnya. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya. Sebagaimana halnya Hurlock (1978: 250, 210) mengartikan perkembangan sosial sebagai salah satu kemampuan anak dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialised) dikemudian hari, dan juga perkembangan emosi merupakan suatu reaksi secara emosional yang sudah ada pada bayi yang baru lahir sampai dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat maka disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah suatu bentuk kepekaan terhadap orang lain ketika berinteraksi, baik dengan teman, keluarga atau pun guru. Selain itu kemampuan anak dalam berperilaku yang diatur harus sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga menjadi orang yang mampu bermasyarakat. perilaku baik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, dan toleransi merupakan bagian dari kemampuan sosial anak dalam beradaptasi dengan lingkungan.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik bersosialisasi anak usia 5-6 tahun diantaranya adalah: a. Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti. b. Kelompok bermain cenderung kecing dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti – ganti. c. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar. d. Perselesihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baikan.

Karakteristik lain dari anak usia prasekolah adalah membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya, dapat bermain bersama, mulai menunjukkan tingkah laku sosial seperti agresif, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, mementingkan diri sendiri, simpati, empati, dukungan sosial, dan saling membagi (Maria & Amalia, 2018).

Karakteristik anak TK cenderung mengeskpresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering di perlihatkan anak pada usia tersebut, selain itu anak juga sering merasa irikepada teman – temannya. Perkembangan sosial emosional mulai berjalan usia 5 – 6 tahun, hal ini tampak pada kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tahap ini anak mulai mengetahui aturan – aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari pentingnya hak orang lain (Maria & Amalia, 2018a).

Karakteristik emosi pada anak antara lain : berlangsung singkat dan berakhir tiba – tiba, terlihat lebih hebat dan kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Perkembangan emosi pada anak ditandai dengan munculnya emosi evaluative yang didasari oleh rasa bangga, malu, dan rasa bersalah. Dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilaku mereka (Maria & Amalia, 2018a)

c. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5 -6 tahun

Dalam konteks sosial emosi, emosi cenderung mendorong aktivitas sosial anak. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial. Kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan ketrampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan masalah konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya.

Adapun tingkatan pencapaian perkembangan sosial emosi pada anak usia 5-6 tahun (Nurmalitasari, 2015) : a. Bersikap kooperatif dengan teman. b. Menunjukkan sikap toleran, c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb). d. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat. e. Memahami peraturan dan disiplin. f. Menunjukkan rasa empati. g. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). h. Bangga terhadap hasil karya sendiri. i. Menghargai keunggulan orang lain.

d. Pembelajaran untuk Mengembangkan Aspek Sosial – Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

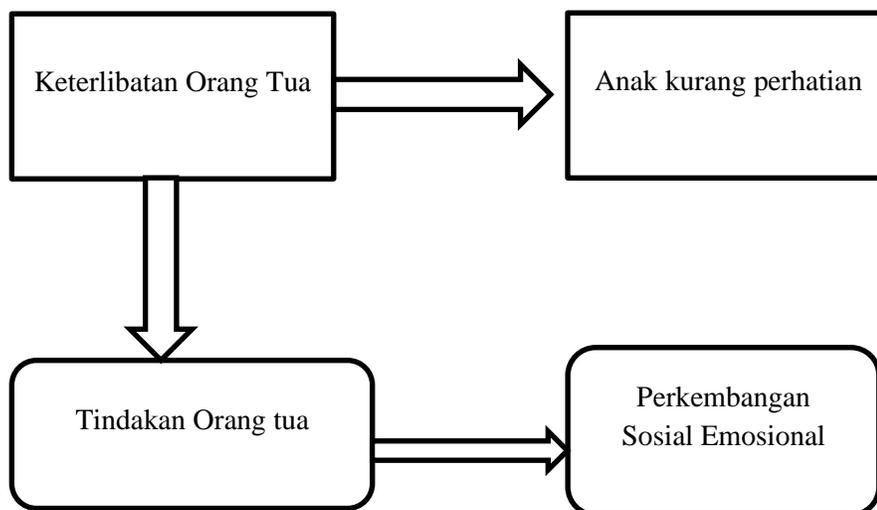
sosial-emosional pada anak tidak dimiliki secara alami tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua maupun oleh pendidik PAUD. Dalam mengembangkan sosial-emosional anak diperlukan metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan aspek tersebut, berikut beberapa metode yang dapat digunakan (Maria & Amalia, 2018) :

1. Keteladanan Pembelajaran dengan melalui keteladanan adalah pembelajaran melalui contoh-contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan standart dan sistem nilai yang berlaku. metode ini efektif diterapkan pada anak melalui proses pencotohan dan peniruan.
2. Metode Mendogeng atau Bercerita Mendogeng adalah suatu kegiatan yang bersifat profesional, karena membutuhkan keahlian khusus, seperti mengatur gaya dan intonasi ketika bercerita agar membuat anak tertarik untukmendengarkan dan memahamimu. cerita atau dongeng yang disampaikan. Melalui kegiatan mendogeng ini pendidik dapat membentuk sikap anak melalui nilai, pesan atau sikap yang terkandung dalam dongeng yang disampaikan. Selain itu juga melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai yang ada dalam kegiatan mendogeng ini, anak akan terdorong untuk terus berinteraksi dengan lingkungan dan oranglain.
3. Bermain Kooperatif Permainan yang dilakukan oleh sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Bermain kooperatif dapat menunjukkan bahwa secara sosial anak lebih aktif, lebih kreatif, lebih lancar dalam berbicara, dapat meningkatkan kerjasama dan membantu anak untuk tidak berperilaku agresif. Selain itu, bermain jenis ni dapat meningkatkan rasa penghargaan pada teman sebaya,pada diri sendiri, dan ketrampilan sosialnya.
4. Bermain Pura-Pura atau Bermain Peran Dalam permainan ini anak menggunakan imajinasi untuk menghasilkan gagasannya sendiri, seperti sebatang ranting yang dianggap sebagai sebuah pedang. Imajinasi anak juga menggambarkan keinginan, perasaan, dan pndangan anak terhadap lingkungan sekitarnya.
5. *Outbound* Kegiatan bermain yang dilakukan di alam terbuka, melalui kegiatan ini anak belajar mengenali kemampuan dan kelemahan dirinya sendiri, serta tertantang untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak guru dan orang tua dalam suatu lingkungan untuk mencapai perkembangan. Salah satu Aspek yang perlu dikembangkan dalam diri seorang anak adalah aspek sosial emosional karena aspek tersebut berhubungan dengan pengendalian diri anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti guru, dan teman sebayanya.

Orangtua yang sibuk bekerja mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak. Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam proses tumbang kembangnya. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya khususnya pada perkembangan sosial emosional anak.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Kajian Relevan

1. Haniyah, Siti. 2021. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Kecamatan Karangploso Malang. Kondisi perkembangan sosial emosional khususnya anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangploso masih belum berkembang secara optimal. Hasil pengamatan di RA Miftahul Huda Karangploso terlihat peran orang tua terhadap anak ada sebagian orang tua ada yang peduli dan tidak, dikarenakan sebagian orang tua yang sibuk bekerja baik ayah maupun ibunya terkadang anak tersebut juga diasuh oleh neneknya. penelitian dilakukan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwasanya kondisi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda sudah berkembang seperti mau berbagi makanan, membuang sampah pada tempatnya, namun masih ada beberapa yang belum berkembang seperti tidak mau menunggu giliran dan memaksakan kehendak pada temannya
2. Ajeng Rahayu Tresna Dew. 2018. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak
 pengaruh keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex Post Facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keterlibatan orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan nilai $Sig < 0,05$ dengan koefisien determinasi sebesar 54.3 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa pada penelitian pertama dengan peneliti sama sama melihat keterlibatan orang tua, dan sosial emosional, pada penelitian pertama keterlibatan orang tua yang tidak merata, termasuk adanya pengasuhan oleh nenek karena orang tua sibuk bekerja.

Pada penelitian ke 2 secara metode penelitian sudah berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan Pendekatan kuantitatif eks post facto yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, peneliti menggunakan kualitatif dan hasilnya menunjukan keterlibatan orang tua mengarah kepada Orang tua yang terlibat seringkali menjadi model peran yang baik bagi anak-anak mereka, menunjukkan perilaku yang positif, seperti empati, kasih sayang, dan kerja sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011) Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan Moleong (2002) menyatakan Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil kualitatif peneliti lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama \pm 2 minggu terhitung pada bulan Mei-Juni di mulai dari persiapan, pengambilan data hingga penyusunan laporan akhir.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiah Bustanul Athfal 6 Aimas

C. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK ABA 6 Aimas yang berjumlah 15 orang anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugioyono 2015:2) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara Tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dari wawancara ke narasumber.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi rekaman, video dan dokumentasi foto.

3. Observasi

Menurut Yusuf (2014:384) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dalam penelitian

Kemampuan sosial emosional	
Sosial	1. Bersikap kooperatif
	2. Memahami peraturan dan disiplin
Emosional	1. Mengekspresikan emosi
	2. Menunjukkan rasa empati

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen (Nurmalitasari, 2015)

F. Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid memiliki validitas rendah menurut Arikunto (dalam Sujarwadi, 2011). Dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (dalam Santosa 2012:46) ada empat macam teknik triangulasi yang digunakan triangulasi metode, triangulasi teori, triangulasi peneliti. Dan penjelasan masing-masing teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan observasi, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi terkait.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi : wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi teori

Triangulasi teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

d. Triangulasi peneliti

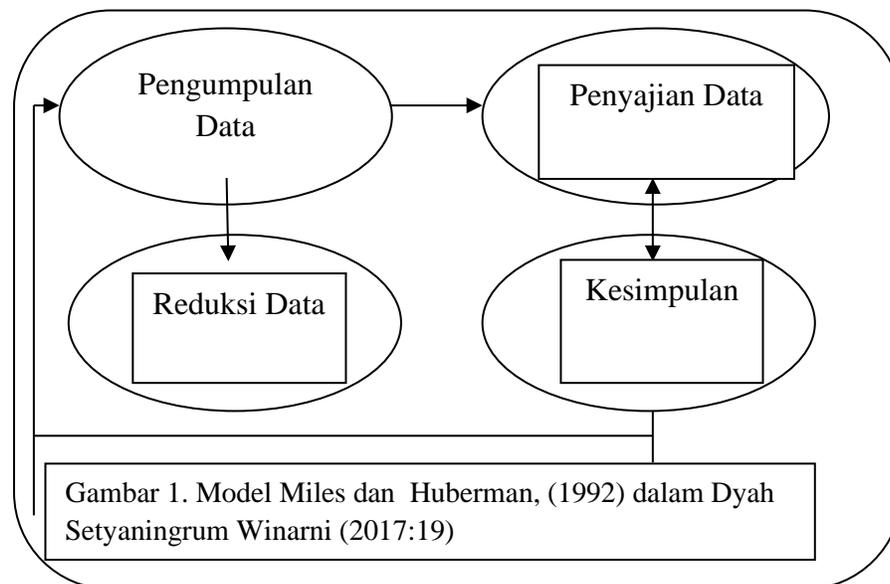
Triangulasi peneliti dilakukan untuk mengecek atau mencari tahu keabsahan data berdasarkan pandangan para peneliti-peneliti (ahli) yang sesuai dengan penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, untuk dianalisis oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif di TK Aisyiah Bustanul Athfal 6 Aimas. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.

Milles dan Hubberman, (1992:453) dalam Dyah Setyaningrum Winarni (2017:19) Prosedur pengambilan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap setiap subjek penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Teknik analisis data kualitatif Milles and Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan. Adapun model interaktif yang di maksud sebagai berikut :
Komponen-komponen analisis model interaktif di jelaskan sebagai berikut :



Komponen-komponen analisis data model interaktif di jelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dan catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan observasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data di lakukan setelah data selesai di reduksi atau di rangkum. Data yang di peroleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi di analisis kemudian di sajikan dalam bentuk Catatan Wawancara (CW), Catatan Lapangan (CL), dan Catatan Dokumentasi (CD). Data yang sudah di sajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi di beri kode untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah.

c. Kesimpulan, penarikan,

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, berdasarkan data yang telah di reduksi dan di sajikan, peneliti membuat kesimpulan yang di dukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah di ungkapkan oleh peneliti sejak awal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Aisyiyah Athfal 6 Aimas terletak di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Lembaga PAUD ini berada di bawah naungan organisasi Aisyiyah yang berdiri sejak tahun. Lembaga ini memiliki visi. Adapun jumlah anak usia 5-6 tahun di kelompok B sebanyak 15 orang anak, dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Fasilitas di Lembaga sangat cukup memadai, termasuk ruang kelas, taman bermain,

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian, diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang telah dilakukan pada bulan April-mei dengan jumlah subjek sebanyak 20 anak dari kelompok B. Adapun hasil penelitian dirinci sesuai dengan indikator utama perkembangan sosial emosional sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun merupakan aspek yang sangat penting untuk perkembangan anak meliputi kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dan menjalin kolerasi sosial yang positif dengan orang lain. Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B mengatakan:

“Anak-anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 dengan orang tua aktif yang terlibat cenderung mulai menunjukkan perkembangan sosial yang baik. Mereka mulai mampu bermain dengan temannya, *sharing* mainan walaupun kami masih perlu mengarahkan mereka, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok sederhana. Dalam hal ini, menyusun balok

ataupun bermain peran. Selanjutnya anak juga sudah mulai bisa mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka, walaupun belum sepenuhnya mampu mengontrol emosi. Contohnya, anak-anak kami di usia 5-6 tahun sudah mampu mengungkapkan rasa senang, marah, takut, dan sedih. Tapi, di beberapa kondisi konflik, terlihat juga ada anak yang masih cenderung menangis ataupun marah jika keinginannya tidak terpenuhi” ini terlihat pada anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau keterlibatan orang tua. (W1 Guru Kelompok B)

Selaras dengan pernyataan di atas hasil wawancara dengan guru pendamping kelas kelompok B, menyatakan:

“Sebagai seorang pendidik saya memahami kondisi perkembangan sosial emosional anak berbeda-beda. Walaupun secara umum peserta didik di kelompok B sudah menunjukkan perkembangan sosial emosional secara baik. Karena terdapat beberapa anak-anak kami belum mampu mengenali dan mengontrol emosinya dan juga masih lebih senang bermain sendiri. Ini sangat perlu bimbingan dari kami, dalam menenangkan anak dan memberi pemahaman pada anak.” (W2 Guru Pendamping)

Sejalan dengan wawancara dengan Guru kelas dan guru pendamping, maka hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Aspek dan Indikator

No	Nama	Aspek	Indikator	Penilaian			
				BB	MB	BSB	BSH
1	AK	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator		√		
2	IZAA	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator				√
3	DMI	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator			√	
4	MAA	Seluruh	Seluruh				√

		Aspek	Indikator				
5	TSQ	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator		√		
6	HKM	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator				√
7	MAN	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator				√
8	CA	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator			√	
9	DWAK	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator			√	
10	FBW	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator				√
11	HZL	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator			√	
12	KAM	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator				√
13	AS	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator			√	
14	RS	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator				√
15	SN	Seluruh Aspek	Seluruh Indikator		√		

Tabel di atas menunjukkan jika aspek dan indikator dapat dijabarkan dalam keterangan sebagai berikut:

a. Aspek Kerja Sama

Indikator: 1) Terlibat aktif dalam kelompok

2) Bersedia melakukan tugas sesuai kesepakatan

- b. Aspek Menjalin Hubungan dengan Teman Sebaya
Indikator: 1) Mergabung dalam permainan bersama teman sebaya.
2) Menyapa dan memulai interaksi dengan teman
- c. Aspek Empati
Indikator: 1) Mampu menerima orang lain
2) Mampu mendengarkan orang lain
3) Memiliki sikap kepekaan terhadap perasaan orang lain
- d. Aspek Mengenali Emosi
Indikator: 1) Menyebutkan perasaannya sendiri (senang, marah, takut, dsb).
2) Mengenali emosi orang lain dari ekspresi wajah atau situasi.
- e. Aspek Mengekspresikan Emosi
Indikator: 1) Mengungkapkan emosi secara verbal, bukan fisik
2) Menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan perasaan
- f. Aspek Mengelola Emosi
Indikator: 1) Tidak mudah marah atau menangis saat kecewa.
2) Bersabar saat menunggu giliran.
3) Mampu menenangkan diri sendiri.

Selanjutnya, dari tabel di atas, menunjukkan jika anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 dilihat bahwa dari seluruh aspek dan indikator, maka peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 terlihat ada yang Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Tabel di atas juga menunjukkan jika terdapat 7 orang anak yang Berkembang Sangat Baik, selanjutnya ada 5 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 3 orang anak Mulai Berkembang dikarenakan sangat penakut dan pemalu saat melakukan kegiatan bermain.

Melihat pada pernyataan guru kelas kelompok B dan guru Pendamping berdasarkan hasil observasi peneliti terkait perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA 6 Kabupaten Sorong. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi

sosial emosional anak yang orang tuanya terlibat aktif menunjukkan anak lebih percaya diri dan mudah bergaul, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, memiliki kemampuan menyelesaikan konflik kecil tanpa agresi, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab kecil (seperti merapikan mainan). Sedangkan anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau keterlibatan orang tua menunjukkan kecenderungan anak menarik diri dalam pergaulan, cepat marah dan sulit diatur emosinya, serta kurang memahami aturan sosial di lingkungan sekolah.

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5- 6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak sangatlah penting. Orang tua adalah orang yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia 5-6 tahun sebab di fase ini anak sedang membentuk dasar kepribadian, emosi, dan keterampilan sosialnya. Berikut adalah 4 subjek hasil dari wawancara terkait keterlibatan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak.

“Setiap bentuk keterlibatan ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak. Misalnya, keterlibatan di rumah dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mengelola emosi, sementara keterlibatan di sekolah dapat membantu mereka membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, sementara keterlibatan dalam kegiatan komunitas dapat membantu mereka mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas mereka.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas bervariasi. Sebagian orang tua menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, sebagian lagi menunjukkan tingkat keterlibatan yang

sedang, dan sebagian kecil menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, pengetahuan tentang pendidikan anak, serta komunikasi antara sekolah dan orang tua (Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, & Siti Khusniyati Sururiyah, 2019). Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, demikian pula dengan orang tua yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pendidikan anak.

Secara spesifik, ditemukan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan orang tua tertentu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan sosial emosional anak-anak. Keterlibatan di rumah, seperti membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah, membaca bersama, dan berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, berkorelasi positif dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mengembangkan rasa percaya diri. Keterlibatan di sekolah, seperti menghadiri pertemuan orang tua-guru dan menjadi sukarelawan di kelas, berkorelasi positif dengan kemampuan anak dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak-anak. Orang tua yang memiliki komunikasi yang baik dengan guru dan staf sekolah cenderung lebih memahami kebutuhan anak-anak mereka dan lebih mampu memberikan dukungan yang tepat. Sekolah yang secara aktif melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan memberikan informasi yang jelas dan teratur tentang perkembangan anak-anak cenderung memiliki orang tua yang lebih terlibat.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan aspek krusial yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial emosional. Tingkat keterlibatan orang tua yang bervariasi di TK

Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor yang saling berkaitan. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini memungkinkan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan mendukung perkembangan optimal anak-anak.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat keterlibatan orang tua adalah tingkat pendidikan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam proses pembelajaran anak. Mereka mungkin lebih proaktif dalam mencari informasi tentang perkembangan anak, menghadiri pertemuan orang tua-guru, dan terlibat dalam kegiatan sekolah (Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, & Siti Khusniyati Sururiyah, 2019). Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk membantu anak-anak mereka, atau mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya yang mendukung pendidikan anak.

Faktor lain yang signifikan adalah pekerjaan dan kesibukan orang tua. Orang tua yang bekerja penuh waktu atau memiliki jadwal yang padat mungkin memiliki lebih sedikit waktu untuk terlibat dalam kegiatan sekolah atau membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat keterlibatan, meskipun bukan berarti orang tua tersebut tidak peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Mereka mungkin perlu mencari cara alternatif untuk mendukung anak-anak mereka, seperti dengan berkomunikasi secara teratur dengan guru atau memanfaatkan sumber daya online.

Selain itu, pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak usia dini juga memainkan peran penting. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak, kurikulum, dan strategi pembelajaran cenderung lebih mampu memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak mereka. Mereka dapat

membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah, memberikan umpan balik yang positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pelatihan orang tua, buku, artikel, dan konsultasi dengan guru atau ahli pendidikan.

Faktor sosial dan budaya juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan orang tua. Dalam beberapa budaya, orang tua mungkin memiliki harapan tertentu tentang peran mereka dalam pendidikan anak-anak mereka. Beberapa orang tua mungkin percaya bahwa tanggung jawab utama pendidikan anak-anak adalah di tangan guru, sementara yang lain mungkin menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai keluarga, norma sosial, dan dukungan komunitas juga dapat memengaruhi sejauh mana orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

Terakhir, komunikasi antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan orang tua. Sekolah yang secara efektif berkomunikasi dengan orang tua, memberikan informasi yang jelas tentang kurikulum, kegiatan sekolah, dan perkembangan anak, cenderung memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi. Komunikasi yang baik dapat membangun kepercayaan antara sekolah dan orang tua, serta menciptakan kemitraan yang kuat dalam mendukung pendidikan anak-anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, yang masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan anak. Memahami berbagai bentuk keterlibatan ini memungkinkan sekolah dan orang tua untuk bekerja sama secara efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Salah satu bentuk keterlibatan yang paling umum adalah keterlibatan di rumah. Ini mencakup membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah, membaca

bersama, memberikan dukungan emosional, dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Orang tua dapat menciptakan rutinitas belajar yang teratur, menyediakan buku-buku dan materi belajar yang sesuai, serta mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka.

Keterlibatan di sekolah juga sangat penting. Ini mencakup menghadiri pertemuan orang tua-guru, sukarela di kelas, membantu dalam kegiatan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua dapat berkomunikasi secara teratur dengan guru, memberikan umpan balik tentang perkembangan anak, dan mendukung kegiatan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan sekolah juga merupakan bentuk keterlibatan yang penting. Ini mencakup berpartisipasi dalam komite sekolah, memberikan masukan tentang kebijakan sekolah, dan mendukung program-program yang meningkatkan pendidikan. Orang tua dapat menjadi advokat bagi anak-anak mereka dan memperjuangkan perubahan positif dalam sistem pendidikan.

Keterlibatan dalam kegiatan komunitas juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Ini mencakup berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti kegiatan amal, kegiatan lingkungan, atau kegiatan budaya. Orang tua dapat memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka tentang pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan peduli terhadap orang lain.

Selain itu, keterlibatan orang tua dapat berupa dukungan finansial. Orang tua dapat memberikan dukungan finansial kepada sekolah melalui sumbangan, sponsor kegiatan, atau membantu penggalangan dana. Dukungan finansial ini dapat membantu sekolah menyediakan sumber daya yang lebih baik, seperti buku, peralatan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Terakhir, keterlibatan orang tua dapat berupa komunikasi dan kolaborasi dengan guru. Orang tua dapat berkomunikasi secara teratur dengan guru melalui telepon, email, atau pertemuan tatap muka untuk membahas perkembangan anak, masalah yang mungkin timbul, dan strategi untuk mendukung pembelajaran anak. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

C. Pembahasan

1. Kondisi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Kemampuan hubungan sosial emosional anak berkembang karena adanya dorongan keingintahuan anak terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap terlain, baik perasaan sedih maupun senang (Wardany, 2019)

Dalam perkembangannya, setiap anak ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan lingkungannya, baik yang bersifat fisik ataupun sosial. Hubungan sosial emosional dapat diartikan sebagai cara-cara individu itu terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial emosional ini menyangkut penyesuaian diri terhadap sekitarnya, seperti makan bersama, belajar dalam kelompok, dan bermain.

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5- 6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun**. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (Ecological Systems Theory), di mana lingkungan keluarga sebagai **mikrosistem utama** memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara langsung. Anak yang mendapat perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tuanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam: (1)

mengenal dan mengelola emosi; (2) menjalin hubungan sosial; dan (3) menunjukkan sikap tanggung jawab dan empati.

Temuan ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif berkontribusi terhadap pencapaian sosial emosional anak (misalnya dalam studi Santrock, 2011). Tingkat keterlibatan orang tua dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek keterlibatan orang tua, seperti dukungan terhadap pembelajaran anak di rumah, komunikasi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah (Epstein, 1995, dalam Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, & Siti Khusniyati Sururiyah, 2019).

Keterlibatan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak yang memiliki orang tua yang terlibat cenderung menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih baik, yang meliputi kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dan mengembangkan rasa percaya diri.

Keterlibatan orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar tentang emosi mereka. Orang tua dapat membantu anak-anak untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang berbagai emosi, seperti bahagia, sedih, marah, dan takut, serta memberikan strategi untuk mengelola emosi tersebut. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, mengambil napas dalam-dalam, atau mencari bantuan ketika mereka merasa kewalahan (Restu Pujianti, Sumardi Sumardi, & Sima Mulyadi, 2021).

Keterlibatan orang tua juga membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Orang tua yang terlibat seringkali menjadi

model peran yang baik bagi anak-anak mereka, menunjukkan perilaku yang positif, seperti empati, kasih sayang, dan kerja sama. Mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya.

Selain itu, keterlibatan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak. Orang tua yang memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak mereka membantu mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Mereka dapat memberikan pujian atas usaha dan pencapaian anak-anak mereka, serta membantu mereka mengatasi tantangan dan kegagalan. Anak-anak yang percaya diri cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal baru, mengambil risiko, dan belajar dari kesalahan mereka.

Keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengelola perilaku mereka. Orang tua dapat menetapkan batasan yang jelas, memberikan konsekuensi yang konsisten, dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya tanggung jawab. Mereka dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri, seperti mengendalikan impuls, menunda kepuasan, dan mengikuti aturan. Anak-anak yang memiliki keterampilan pengaturan diri yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dan lebih berhasil di sekolah dan dalam kehidupan.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang terlibat cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Keterlibatan orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak-anak untuk mengatasi stres dan tantangan yang mereka hadapi. Orang tua dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mengatasi masalah, seperti mencari dukungan dari orang lain, berbicara tentang perasaan mereka, dan mencari solusi yang positif.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di sekolah, dalam hubungan mereka, dan dalam kehidupan.

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi ini harus melibatkan berbagai aspek, mulai dari komunikasi yang efektif hingga pengembangan program yang menarik minat orang tua. Tujuannya adalah untuk menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak-anak.

Salah satu strategi kunci adalah meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Sekolah harus secara teratur memberikan informasi kepada orang tua tentang kurikulum, kegiatan sekolah, dan perkembangan anak-anak. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai saluran, seperti pertemuan orang tua-guru, surat kabar sekolah, email, media sosial, dan aplikasi komunikasi. Informasi harus disajikan dengan jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan orang tua. Sekolah juga harus mendorong orang tua untuk berkomunikasi dengan guru jika mereka memiliki pertanyaan atau kekhawatiran.

Mengembangkan program yang menarik minat orang tua adalah strategi penting lainnya. Sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti lokakarya tentang pengasuhan anak, kelas memasak, kegiatan olahraga, dan kegiatan seni dan kerajinan. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berinteraksi dengan guru, staf sekolah, dan orang tua lainnya. Sekolah juga dapat mengundang orang tua untuk berbagi keterampilan dan keahlian mereka dengan anak-anak.

Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang ramah dan menyambut orang tua. Staf sekolah harus ramah, membantu, dan responsif terhadap kebutuhan orang tua. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas tentang keterlibatan orang tua dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan ruang khusus bagi orang tua untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

Selain itu, sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru tentang cara melibatkan orang tua secara efektif. Pelatihan dapat mencakup topik-topik seperti komunikasi, membangun hubungan, dan bekerja sama dengan orang tua dari berbagai latar belakang. Guru yang terlatih akan lebih mampu menciptakan kemitraan yang kuat dengan orang tua dan mendukung perkembangan anak-anak.

Sekolah juga harus melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah. Orang tua dapat diundang untuk berpartisipasi dalam komite sekolah, memberikan masukan tentang kebijakan sekolah, dan membantu mengembangkan program-program yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen mereka terhadap sekolah.

Mengakui dan menghargai kontribusi orang tua adalah strategi penting lainnya. Sekolah harus mengakui dan menghargai waktu, usaha, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini dapat dilakukan melalui ucapan terima kasih, sertifikat penghargaan, atau acara khusus untuk menghargai kontribusi orang tua. Pengakuan dan penghargaan akan meningkatkan motivasi orang tua untuk terus terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

Sekolah harus terus memantau dan mengevaluasi tingkat keterlibatan orang tua. Sekolah dapat menggunakan survei, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data tentang keterlibatan orang tua. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan untuk mengembangkan strategi

yang lebih efektif. Evaluasi yang berkelanjutan akan memastikan bahwa sekolah terus berupaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan mendukung perkembangan anak-anak.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas dapat meningkatkan tingkat keterlibatan orang tua dan menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua. Kemitraan ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak, serta membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan anak di masa depan. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial merupakan keterampilan yang sangat berharga (Restu Pujianti, Sumardi Sumardi, & Sima Mulyadi, 2021). Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan akademis, kesejahteraan mental, dan kemampuan untuk berfungsi efektif dalam masyarakat.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini telah lama diakui sebagai faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan anak. Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, anak-anak cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan sosial emosional. Keterlibatan orang tua dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah, menghadiri pertemuan sekolah, hingga berkomunikasi secara teratur dengan guru.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi seringkali dikaitkan dengan peningkatan kemampuan sosial emosional anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya terlibat cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih mampu mengelola emosi mereka, dan memiliki keterampilan sosial yang

lebih baik. Mereka juga cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif di sekolah dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Dalam konteks TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas, keterlibatan orang tua diharapkan memainkan peran yang sama pentingnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik bagaimana berbagai bentuk keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak di lingkungan sekolah tersebut. Dengan memahami hubungan ini, sekolah dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk melibatkan orang tua dan mendukung perkembangan anak-anak.

Temuan-temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Keterlibatan orang tua memberikan berbagai manfaat bagi anak-anak, termasuk peningkatan kemampuan sosial emosional. Anak-anak yang orang tuanya terlibat cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan rasa percaya diri.

Variasi tingkat keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan strategi yang berbeda untuk melibatkan orang tua. Sekolah perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan tentang pendidikan anak. Sekolah juga perlu meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa semua orang tua memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

Penting untuk dicatat bahwa keterlibatan orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak-anak. Faktor-faktor lain, seperti kualitas pengajaran di sekolah, lingkungan belajar, dan pengalaman anak-

anak di luar sekolah, juga memainkan peran penting. Namun, keterlibatan orang tua tetap menjadi faktor kunci yang dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak.

Dalam konteks TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas, temuan penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan program dan strategi yang lebih efektif untuk melibatkan orang tua. Dengan meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial emosional yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Hubungan yang signifikan ditemukan antara tingkat keterlibatan orang tua dan kemampuan sosial emosional anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya terlibat secara aktif cenderung menunjukkan kemampuan sosial emosional yang lebih baik, termasuk kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini (Restu Pujianti, Sumardi Sumardi, & Sima Mulyadi, 2021).

Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak meliputi keterlibatan di rumah, di sekolah, dan dalam komunikasi serta kolaborasi dengan guru. Keterlibatan di rumah, seperti membantu anak dengan pekerjaan rumah dan menyediakan lingkungan yang mendukung, memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan emosional anak. Keterlibatan di sekolah, seperti menghadiri pertemuan dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, membantu anak-anak membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru. Komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten dan terpadu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi sosial emosional anak yang orang tuanya terlibat aktif menunjukkan anak lebih percaya diri dan mudah bergaul, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, memiliki kemampuan menyelesaikan konflik kecil tanpa agresi, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab kecil (seperti merapikan mainan). Sedangkan anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau keterlibatan orang tua menunjukkan kecenderungan anak menarik diri dalam pergaulan, cepat marah dan sulit diatur emosinya, serta kurang memahami aturan sosial di lingkungan sekolah.
2. Keterlibatan orang tua juga membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Orang tua yang terlibat seringkali menjadi model peran yang baik bagi anak-anak mereka, menunjukkan perilaku yang positif, seperti empati, kasih sayang, dan kerja sama. Mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Selain itu, keterlibatan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak. Orang tua yang memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak mereka membantu mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Mereka dapat memberikan pujian atas usaha dan pencapaian anak-anak mereka, serta membantu mereka mengatasi tantangan dan kegagalan. Anak-anak

yang percaya diri cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal baru, mengambil risiko, dan belajar dari kesalahan mereka. Keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengelola perilaku mereka. Orang tua dapat menetapkan batasan yang jelas, memberikan konsekuensi yang konsisten, dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya tanggung jawab. Mereka dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri, seperti mengendalikan impuls, menunda kepuasan, dan mengikuti aturan. Anak-anak yang memiliki keterampilan pengaturan diri yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dan lebih berhasil di sekolah dan dalam kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

- a. Diharapkan orang tua dapat **lebih konsisten dan aktif** dalam mendampingi anak, baik dalam proses belajar di rumah maupun dalam membimbing perilaku sosial dan emosional sehari-hari.
- b. Orang tua sebaiknya meluangkan waktu secara **berkualitas** untuk berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian, serta menjadi teladan dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial.
- c. Disarankan agar orang tua **menjalin komunikasi yang baik dengan guru**, sehingga perkembangan anak dapat dipantau dan dibina secara bersama-sama antara rumah dan sekolah.

2. Untuk Pihak Sekolah (Guru dan Kepala Sekolah)

- a. Sekolah diharapkan dapat **mendorong keterlibatan orang tua** melalui program-program seperti parenting class, kegiatan kelas bersama orang tua, dan pertemuan berkala yang membahas perkembangan sosial emosional anak.
- b. Guru perlu memberikan **umpan balik rutin kepada orang tua** mengenai perkembangan anak, sehingga mereka lebih sadar akan peran pentingnya di rumah.
- c. Sekolah juga bisa menyediakan media atau panduan sederhana bagi orang tua terkait cara **mengembangkan keterampilan sosial emosional anak** di rumah.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggabungkan metode kuantitatif untuk melihat hubungan antara tingkat keterlibatan orang tua dan capaian perkembangan sosial emosional anak secara statistik.
- b. Disarankan juga untuk meneliti faktor-faktor penghambat keterlibatan orang tua secara lebih mendalam, seperti latar belakang ekonomi, pendidikan, atau kondisi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, P. (2012). *Low Income African American's Parental Involvement In Intermediate School: Perceptions, Practices And Influence. Disertasi Doktor Sam Houston State University*
- Bili, D. L. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *International Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 302–313.
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74. doi : <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>
- Erlendsdotittir, G (2010). *Effects of Parental Involvement in Education. Tesis Master, University of Iceland.*
- Fakhrana, A. (2022). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Masa Covid 19. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 6-13. doi: <http://dx.doi.org/10.29406/jepaud.v10i1.3364>
- Gustiana, E dan Sari, A. K. P. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Bidang Pendidikan terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*. Vol. 7 No. 1 Desember 2022. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2180>
- Hakyemez, S. (2013). *Turkish early childhood education on parental involvement. Journal European Educational Research*, vol. 14(1) 100-112. DOI: 10.1177/1474904114565152
- Hidayah, C. N. (2020). Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kesenian. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 269-275. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.987>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak.* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasi). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan oleh McGraw-Hill, Inc).
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301) .Volume 2, No. 1,
- Malik Dachlan, D. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018b). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun.* Institut

Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto, May, 1–15.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>

Morrison, G. S. (2015). *Early childhood education today*. Yogyakarta: Student Literature.

Nandwijiwa, V., & Aulia, P. (2020). Studi Deskriptif Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3145-3151.

Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61. doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.

Olsen, G & Fuller, M. L. (2012). *Home and School Relation: Teacher and Parents Working Together: United State of Amerika: Publishing Library of Congress Cataloging Data*.

Rustari, L., Fadillah, F., & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9), doi : <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35858>

Safrudin Aziz. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia

Sunarto (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada Paud Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141–150.
<https://doi.org/10.33369/Jip.4.2.141-150>

Tiel, J. M. V. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta : Prenada Media Group

Tirtayani, L. A. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Weny Safitri, dkk. 2022 *Menilik Lebih dalam Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua, Guru, dan Intitusi*. Sleman : PT Kanisius

Lampiran Dokumentasi

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong



Gambar 1. Wawancara peneliti dengan ibu ES



Gambar 2. Wawancara peneliti dengan ibu NA



Gambar 3. Wawancara peneliti dengan ibu TJ



Gambar 3. Wawancara peneliti dengan ibu HA

Pedoman Wawancara

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

1. Bagaimana biasanya Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar di rumah?
2. Berapa kali dalam seminggu Bapak/Ibu meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar?
3. Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan guru di sekolah anak? Seberapa sering dan dalam konteks apa saja?
4. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak, seperti pertemuan orang tua, pentas seni, atau parenting class?
5. Apakah anak Bapak/Ibu mudah bergaul dan bermain dengan teman sebaya? Bisakah Anda ceritakan contohnya?
6. Bagaimana anak Bapak/Ibu biasanya mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, atau sedih?

Hasil Wawancara

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Nama : Ibu ES

1. Bagaimana biasanya Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar di rumah?

Keterangan: Saya biasanya mendampingi anak dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman, membantu memahami tugas yang diberikan, dan memberikan semangat saat ia merasa kesulitan. Saya juga berusaha tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengarahkan agar anak bisa berpikir sendiri.

2. Berapa kali dalam seminggu Bapak/Ibu meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar?

Keterangan: Saya meluangkan waktu sekitar 4–5 kali dalam seminggu, terutama di malam hari setelah pulang kerja, atau saat akhir pekan. Waktu tersebut saya manfaatkan untuk membantu anak menyelesaikan tugas atau mengulas pelajaran.

3. Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan guru di sekolah anak? Seberapa sering dan dalam konteks apa saja?

Keterangan: Komunikasi dengan guru cukup rutin, terutama melalui grup WhatsApp kelas. Kami biasanya berkomunikasi seputar perkembangan belajar anak, informasi kegiatan sekolah, atau jika ada hal khusus yang perlu dikonsultasikan, seperti perubahan perilaku atau kesulitan belajar.

4. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak, seperti pertemuan orang tua, pentas seni, atau *parenting class*?

Keterangan: Ya, saya berusaha aktif terlibat. Saya biasanya hadir dalam pertemuan orang tua dan pentas seni. Saya juga pernah mengikuti *parenting class* yang diadakan sekolah untuk lebih memahami perkembangan anak.

5. Apakah anak Bapak/Ibu mudah bergaul dan bermain dengan teman sebaya?
Bisakah Anda ceritakan contohnya?

Keterangan: Anak saya cukup mudah bergaul. Ia senang bermain bersama teman-temannya di lingkungan rumah maupun sekolah. Misalnya, saat ada kegiatan bermain kelompok atau belajar kelompok di rumah, dia bisa berinteraksi dengan baik dan mau berbagi mainan atau alat tulis.

6. Bagaimana anak Bapak/Ibu biasanya mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, atau sedih?

Keterangan: Saat senang, anak biasanya banyak bercerita, tertawa, dan lebih aktif. Jika marah, ia kadang diam dan menarik diri, tapi kami mencoba membiasakan anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Kalau sedih, ia bisa menangis atau mencari pelukan. Saya biasanya menanyakan penyebabnya agar dia merasa didengar.

Hasil Wawancara

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Nama : Ibu TJ

1. Bagaimana biasanya Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar di rumah?

Keterangan: Saya biasanya mendampingi anak dengan cara menciptakan suasana belajar yang mengasikkan. Saat di rumah saya juga selalu meluangkan membacakan dongeng kepada anak saya. Ketika jelang waktu tidur

2. Berapa kali dalam seminggu Bapak/Ibu meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar?

Keterangan: Saya meluangkan waktu setiap hari, terutama di malam hari.

3. Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan guru di sekolah anak? Seberapa sering dan dalam konteks apa saja?

Keterangan: Komunikasi dengan guru rutin, terutama setiap kali saya mengantar anak saya ke sekolah. Saya biasanya berkomunikasi seputar aspek perkembangan anak saya apakah sudah berkembang sangat baik atau tidak.

4. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak, seperti pertemuan orang tua, pentas seni, atau *parenting class*?

Keterangan: Saya selalu berusaha aktif terlibat. Saya biasanya hadir dalam pertemuan kelas orang tua.

5. Apakah anak Bapak/Ibu mudah bergaul dan bermain dengan teman sebaya? Bisakah Anda ceritakan contohnya?

Keterangan: Anak saya mudah beradaptasi dengan siapapun. Ia senang berinteraksi dengan orang di lingkungannya dan bermain bersama teman-temannya. contohnya, Ia suka mengajak teman untuk menyusun puzzle besar bersama. Selama bermain, ia belajar bergiliran, mengatur strategi bersama,

dan menyelesaikan masalah secara tim—contoh nyata perkembangan kerja sama anak usia dini

6. Bagaimana anak Bapak/Ibu biasanya mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, atau sedih?

Keterangan: Anak saya mengekspresikan perasaannya dengan cara yang cukup terbuka. Saat **senang**, ia biasanya tersenyum, tertawa, dan bercerita dengan penuh semangat tentang apa yang membuatnya bahagia. Jika **marah**, ia cenderung menunjukkan ekspresi wajah yang kesal, bersuara lebih keras, atau memilih diam dan menjauh. Saat **sedih**, ia bisa menangis, merengek, atau mencari pelukan sebagai bentuk mencari kenyamanan. Saya biasanya mencoba membantunya mengenali dan menyebutkan perasaannya, agar ia belajar mengekspresikannya dengan cara yang lebih sehat.

Hasil Wawancara

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Nama : Ibu HA

1. Bagaimana biasanya Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar di rumah?

Keterangan: Saya biasanya mendampingi anak dengan menyediakan waktu khusus belajar setiap hari, terutama di sore atau malam hari. Kesulitan. Saya juga berusaha menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, tanpa tekanan, agar anak tidak merasa terbebani. Selain itu, saya memberikan apresiasi jika anak sudah berusaha atau menunjukkan kemajuan.

2. Berapa kali dalam seminggu Bapak/Ibu meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar?

Keterangan: Saya biasanya meluangkan waktu **setiap hari**, meskipun durasinya bisa berbeda-beda tergantung kesibukan. Minimal **5 kali dalam seminggu**, saya usahakan untuk benar-benar hadir mendampingi anak belajar, baik membantu mengerjakan tugas, membaca buku bersama, atau sekadar berdiskusi tentang apa yang dipelajari di sekolah. Saya percaya konsistensi lebih penting daripada durasi yang lama.

3. Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan guru di sekolah anak? Seberapa sering dan dalam konteks apa saja?

Keterangan: Saya berusaha berkomunikasi secara rutin, minimal **satu kali per bulan** untuk menanyakan perkembangan anak, serta **segera** bila ada hal penting—misalnya bila anak kesulitan di sekolah, ada perubahan emosi, atau adanya kegiatan khusus. Menurut rekomendasi kepala sekolah TK, pertemuan sebulan sekali dianggap ideal.

4. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak, seperti pertemuan orang tua, pentas seni, atau *parenting class*?

Keterangan: Saya aktif menghadiri kegiatan *parenting*, selalu hadir saat ada pentas seni atau performance kelas, dan pernah mengikuti parenting class tentang mewarnai untuk membangun bonding dan kemampuan mendampingi anak. Saya juga pernah jadi relawan saat sekolah butuh bantuan persiapan acara.

5. Apakah anak Bapak/Ibu mudah bergaul dan bermain dengan teman sebaya? Bisakah Anda ceritakan contohnya?

Keterangan: Anak saya tergolong mudah bergaul. Ia senang bermain bersama teman-temannya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah. Misalnya, ketika ada aktivitas “dokter-dokteran” di taman bermain, ia dengan antusias berkomunikasi: menjadi “dokter” yang menanyakan perasaan “pasien”-temannya, mendengarkan keluhannya, bahkan berbagi alat mainan. Aktivitas ini sangat mendukung keterampilan empatinya

6. Bagaimana anak Bapak/Ibu biasanya mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, atau sedih?

Keterangan: Anak saya mengekspresikan perasaannya dengan cukup jelas. Saat **senang**, dia biasanya banyak bercerita, tersenyum, tertawa, dan lebih aktif bermain. Jika **marah**, dia cenderung menunjukkan ekspresi wajah kesal, kadang bersuara keras atau memilih menyendiri sejenak. Saya biasanya menenangkannya dulu sebelum mengajaknya bicara. Sedangkan saat **sedih**, dia sering menunjukkan wajah murung atau menangis pelan. Kami membiasakan untuk menanyakan perasaannya dan memberinya ruang bercerita agar dia belajar mengenali dan mengelola emosinya.

Hasil Wawancara

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong

Nama : Ibu NA

1. Bagaimana biasanya Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar di rumah?

Keterangan:

2. Berapa kali dalam seminggu Bapak/Ibu meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar?

Keterangan: Saya biasanya meluangkan waktu sekitar **4 sampai 5 kali dalam seminggu** untuk mendampingi anak belajar di rumah. Waktu tersebut saya sesuaikan dengan jadwal kerja dan kegiatan keluarga, biasanya di sore atau malam hari. Saat akhir pekan, saya lebih banyak memberi waktu untuk belajar sambil bermain agar anak tetap menikmati proses belajarnya tanpa merasa terbebani.

3. Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan guru di sekolah anak? Seberapa sering dan dalam konteks apa saja?

Keterangan: Saya biasanya berkomunikasi dengan guru melalui grup WhatsApp kelas setiap hari untuk informasi kegiatan harian atau kiriman foto anak. Saya juga membalas catatan di buku penghubung mingguan setiap akhir pekan. Selain itu, ada pertemuan tatap muka saat PTM setidaknya **dua kali setahun**, yaitu di awal dan akhir semester, untuk membahas aspek akademik dan sosial-emotional anak secara lebih mendalam. Jika ada kondisi mendesak seperti anak kurang nyaman di sekolah atau sakit, saya langsung menghubungi guru via telepon atau chat pribadi. Komunikasi kami mencakup perkembangan tugas, perilaku bermain, pengelolaan emosi anak, serta dukungan kegiatan sekolah

4. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak, seperti pertemuan orang tua, pentas seni, atau *parenting class*?

Keterangan: Saya rutin menghadiri *parent-teacher meeting* (PTM) yang diadakan minimal dua kali dalam setahun, yaitu pada awal dan akhir semester. Di acara ini, saya berdiskusi langsung dengan guru mengenai perkembangan akademik dan sosial anak.

5. Apakah anak Bapak/Ibu mudah bergaul dan bermain dengan teman sebaya? Bisakah Anda ceritakan contohnya?

Keterangan: Anak saya mudah bergaul. Misalnya, dalam permainan rumah-rumahan, ia aktif mengutarakan ide, mendengarkan giliran bicara teman, dan belajar menunggu—semua ini membantunya mengasah komunikasi, kerja sama, dan empati sesuai karakter usia 5–6 tahun.

6. Bagaimana anak Bapak/Ibu biasanya mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, atau sedih?

Keterangan: Anak saya mulai mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya dengan lebih jelas. Saat merasa sedih, ia biasanya menjadi lebih pendiam, wajahnya tampak murung, dan ia mungkin mencari pelukan atau perhatian lebih dari kami. Kami selalu berusaha untuk mendengarkan dan memberikan dukungan emosional agar ia merasa dihargai dan dipahami. Seperti Ketika anak saya **senang** dia sering tersenyum lebar, tertawa, dan berbicara dengan semangat saat menceritakan hal-hal yang menyenangkannya. Misalnya, setelah bermain bersama teman-temannya, ia akan bercerita dengan antusias tentang permainan yang mereka lakukan. Namun ketika merasa marah, ia cenderung mengerutkan dahi, berbicara dengan nada yang lebih tinggi, atau terkadang menangis. Kami berusaha untuk mengenali tanda-tanda ini dan membantunya untuk menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam atau berbicara tentang perasaannya. Dan Ketika senang sering tersenyum lebar, tertawa, dan berbicara dengan semangat saat menceritakan hal-hal yang menyenangkannya. Misalnya,

setelah bermain bersama teman-temannya, ia akan bercerita dengan antusias tentang permainan yang mereka lakukan.